



URBAN



SOSOK\_38  
**Amadeus Driando Ahnan-Winarno**  
Populerkan Tempe  
agar Makin Mendunia



Karya Aditya Novali dalam pameran di ROH Projects, Jakarta, Kamis, 6 April 2023.

TEMPO/ FEBRI ANGGA PALGUNA

SENI\_36

# INGATAN-INGATAN SAMAR ADITYA

POKOK&TOKOH\_42

**Audrey Vanessa**

Sambil Menyelam Bersihkan Laut



SELINGAN\_48

Obrog-obrog Dulu dan Kini





## Blur dan Impresi Ibu Tien

Aditya Novali mengekspresikan pengalaman masa kecilnya dalam peristiwa kenegaraan. Ia memainkan kekaburan ingatan menjadi lebih menarik.

**D**I antara empat layar televisi yang memperlihatkan tayangan video Beta-max, tampak seorang dalang cilik tengah memainkan wayang. Dua tangannya menghadapkan wayang kesatria dan raksasa. Terjadi perang tanding dengan iringan gending bertalu. Kualitas suara di video itu naik-turun, menyamai kualitas gambarnya yang mulai kabur, agak tersendat. Dalam video lain, tampak kelompok paduan suara anak-anak dari Austria yang tengah bernyanyi, lalu duduk di deretan depan. Tampak pula dalam akhir video dalang cilik itu menyerahkan sebuah lukisan buatannya, menerima penghargaan, dan disalami oleh ibu negara, Tien Soeharto.

Si dalang cilik adalah Aditya Novali. Pada 17 Juni 1989, dia diminta mendalang di Istana Negara. Ia tak ingat diundang ke acara apa. Kebanyakan yang hadir adalah ibu pejabat yang dipimpin Ibu Tien yang saat itu berkebaya biru. Mungkin itu acara diplomasi yang menghadirkan seni-budaya setiap negara.

Aditya menghadirkan kembali peristiwa 39 tahun lalu tersebut dalam medium kanvas pada pameran tunggal di ROH Projects, Jakarta, berjudul "New Obsolescence: ADITYAVOVALI". Pameran ini diselenggarakan pada 11 Maret-7 Mei 2023. Ia memanggil kembali ingatannya akan peristiwa itu, termasuk kekeliruan dan kecacatan dalam acara tersebut.

Selain sederet video dalam empat layar, juga kolase lukisan aneka obyek, tampak sebuah karya yang unik. Sebuah kanvas yang bisa diputar, dominan dengan garis-garis mendatar, seperti sebuah "pos-

ter" acara yang berlapis-lapis dengan dimensi 139 x 104 x 14 sentimeter. Tulisan di barisan pertama adalah "Paduan Suara Anak-anak Die Wiener". Di bawahnya terdapat lanskap interior Istana Negara yang megah dengan panggung berlatar hitam dan peta Indonesia berwarna biru. Di bawahnya terdapat imaji blur sederet wajah dan tulisan "Dalang Cilik Adityavovali" (bukan Aditya Novali) serta keterangan tempat dan waktu, yakni di Istana Negara pada 17 Juni 1989.

Lewat karya berjudul *Remanence: That Everything* (2023) ini, pengunjung seperti bisa menengok perjalanan peristiwa lampau itu dalam lipatan waktu di kanvas. Dalam karya lain, tergambar megahnya acara dan interior Istana Negara, mewah dan gemerlapnya lampu gantung (*chandelier*) Istana, serta imaji wajah-wajah hadirin.

Di ruang pamer utama, sebuah karya dengan warna biru mencolok terpajang pada salah satu bidang dinding. Ukurannya cukup panjang, hampir 5 meter, dengan lebar 150 sentimeter. Sepertiga panel karya itu berlapis kain beludru dan brokat, sisanya adalah goresan cat minyak pada kanvas dengan dominasi warna biru gelap serta bayangan lampu gantung. Menyempil di bagian pinggir tampak lukisan tinta sosok si dalang cilik. Karya berjudul *Remanence: I'll be* (2023) ini menjadi gambaran layar tempat ia memainkan wayang saat itu.

Yang cukup menarik adalah lukisan berbentuk wajah berukuran cukup besar. Tak terlalu tampak garis wajah, mata, hi-

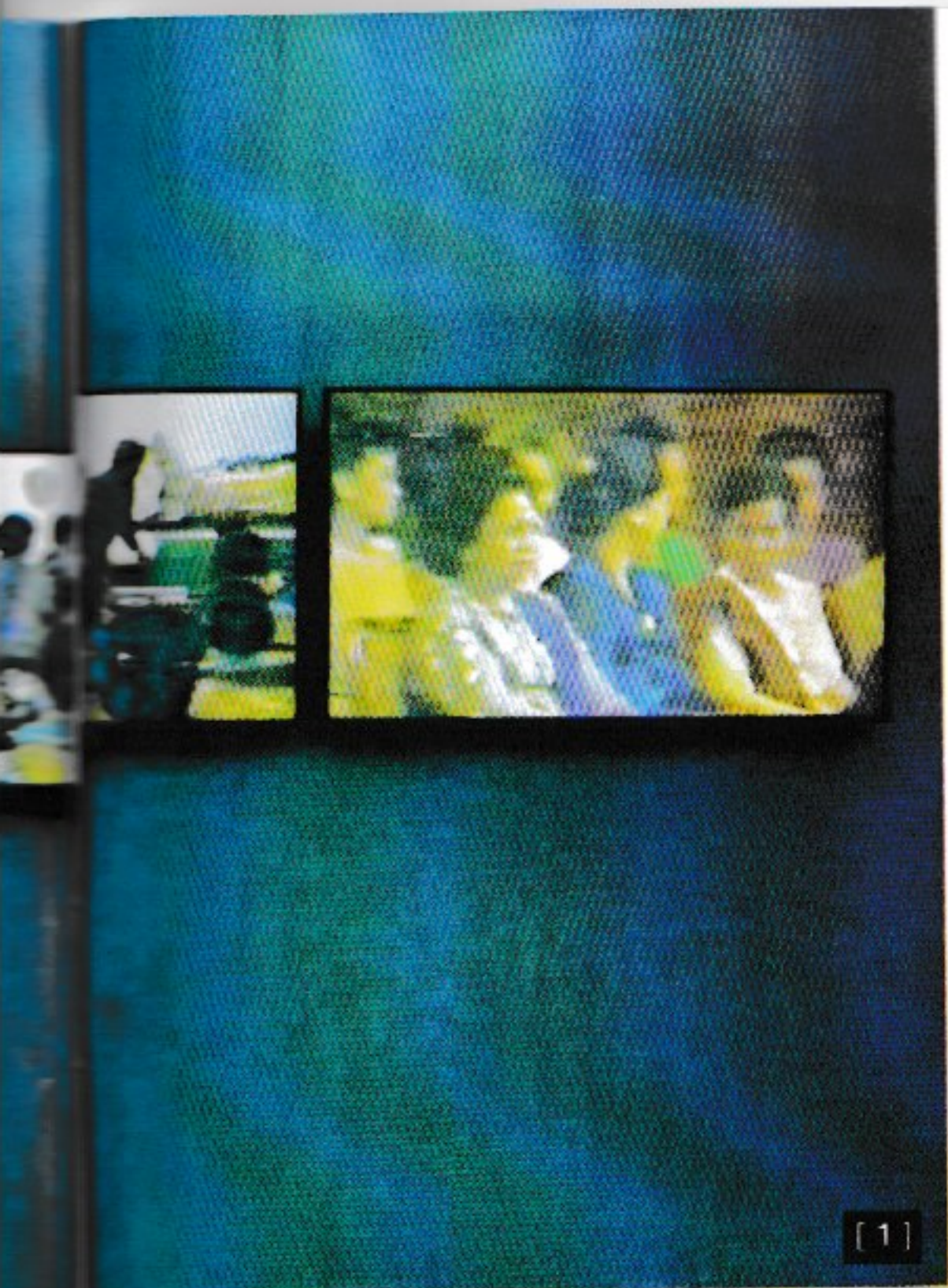
dung, dan bibirnya. Seperti potret buram dalam warna kusam, blur. Hanya tampak jelas sosok itu mempunyai rambut yang disasak atau bersanggul. Ada pula imaji wajah-wajah buram dan blur lain dalam karya yang lebih kecil berderet di bawahnya. Juga imaji semacam tangkapan kamera yang memotret sederet hadirin, para ibu berbaju krem, dan seseorang berbaju biru yang cukup menonjol.

Dalam sebuah lukisan lain berukuran kecil, tampak sederet sosok perempuan bersanggul dan berbaju biru. Garis wajah mereka pun kabur. Corak lukisannya seperti gambar yang meleyot dalam video atau gambaran sesuatu yang teriup angin. Aditya memang tak memperjelasnya dalam lukisan yang lebih realistik, tapi narasinya menunjukkan perempuan berbaju biru tersebut adalah ibu negara. Kehadiran ibu negara dengan kekuasaan yang menyertainya dalam acara itu mengimprovisasi, menginspirasi Aditya. Gambar buram tersebut adalah perwujudannya.

Pada bidang dinding yang lain terdapat beberapa karya kolase lukisan. Di antaranya imaji berbentuk wajah serta goresan tinta dan pulau-pulau Indonesia yang penempatannya dilukis acak dalam *Remanence: But when I look at you* (2023). Aditya merepetisi karyanya tentang memori layar dan peta Indonesia dalam *Remanence: So don't ever leave* (2023). Yang juga menarik, pengunjung disuguhi sepotong gambaran mewahnya lampu gantung dalam karya *Remanence: All my thoughts get in the*







[ 1 ] Karya Aditya Novali dalam pameran di ROH Projects, Jakarta, 6 April 2023.  
[ 2 ] *New Obsolescence*. [ 3 ] *I'll be*.

way (2023) dan corak karpet Istana berwarna hijau dalam *Remanence: Would go down under* (2023). Adapun gambaran kekuasaan diwujudkan dalam lukisan kursi. Dia memadukan goresan tinta berupa lapisan tirai dari lukisan 12 kursi istana dan lukisan sebuah kursi yang agak besar dengan sederet imaji wajah kabur dalam karya *Remanence: I can see it all now* (2023).

Seniman yang lahir di Surakarta, Jawa Tengah, 45 tahun lalu ini mendasarkan karya-karyanya terutama pada rekaman video Betamax yang berkualitas rendah. Tapi ia percaya ingatan dan pengalaman masa lalu itu memperkaya karyanya. Dalam video itu tampak serangkaian peristiwa dari keterangan acara, yakni penampilan kelompok paduan suara dari Austria dan pertunjukan dalang cilik Aditya Novali di Istana Negara. Acara dimulai dengan suara denting piano yang mengantar

anak-anak bernyanyi yang disorot dari jarak jauh dan dekat. Lalu ada penampilan permainan angklung oleh anak-anak. Kamera lalu menyorot para hadirin yang duduk dengan takzim hingga tampak di kursi terdepan Tien Soeharto didampingi para ibu pejabat.

Barulah kemudian kamera menyorot penampilan Aditya yang memainkan wayang. Tangan kecilnya dengan lincah memainkan wayang dari satu adegan ke adegan lain. Sesekali kamera menyorot deretan Tien Soeharto dan ibu-ibu pejabat, lalu ekspresi anak-anak Austria yang menon-ton penampilan si dalang.

Aditya tak menuangkan semua rangkaian peristiwa tersebut. Tapi ia menghidrarkannya dalam bentuk yang lain dari impresi, pengalaman, dan ingatan. Ia mengaku tak punya ingatan yang kuat mengenai peristiwa itu. "Saya memainkan ke-

kaburan realitas itu yang saya presentasikan. Bukan mendefinisikan faktual realitas, tapi kekaburan-kekaburan itu yang lebih menarik," ujar Aditya se usai acara "Artist Talk", Sabtu, 1 April lalu, di ROH.

Ia pun tak ingat persis lakon yang dimainkan saat itu. Ia menyebutkan mementaskan *Karna Tanding* di hadapan hadirin. Ingatannya tentang pendar warna di Istana efek blencong (lampu gantung untuk wayang) di layar pergelaran wayang diwujudkan pada panel-panel kanvas yang dibingkai besi. Warna kuning yang seharusnya hadir dari blencong (api) berubah menjadi warna-warna lain lampu listrik. Juga warna-warna biru yang juga cukup mendominasi, impresi warna kebaya Ibu Tien yang merepresentasikan "se-seorang".

Untuk mewujudkan karyanya ini, Aditya berkolaborasi dengan Diana Campbell, Direktur Artistik Yayasan Seni Samdani di Bangladesh. Campbell menemani perjalanan artistik Aditya dalam menuangkan ingatan masa kecilnya ke sebuah peristiwa yang memperlihatkan nuansa geopolitik dan kultural saat itu. Campbell juga terkesan oleh kemampuan Aditya mentransformasikan potongan-potongan adegan atau tangkapan kamera dan ingatan dalam garis, titik tinta, dan goresan cat minyak pada kanvas. Campbell juga melihat wayang sebagai warisan budaya di tangan seorang dalang cilik dan kekuasaan yang disimbolkan dari kehadiran ibu negara yang kemudian diwujudkan dalam lukisan wajah buramnya.

DIAN YULIASTUTI

